

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fokus *Sustainable Development Goals* (SDG's) tahun 2016-2030 dalam pembangunan kesehatan adalah gizi. Gizi menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan perbaikan status kesehatan masyarakat Indonesia maupun dunia. Menurut Kementerian Desa RI (2017), Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*Stunting*). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (MCA-Indonesia). *Stunting* memiliki efek jangka panjang, termasuk berkurang kognitif dan perkembangan fisik, mengurangi kapasitas kesehatan yang buruk (Kemenkes, 2016).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi (Aryastami dan Tarigan, 2017). Faktor yang mempengaruhi *stunting* antara lain berat badan lahir rendah (BBLR), kekurangan energi protein, penyakit kronis, asupan makan yang kurang dan kurang jenis makanan, faktor kemiskinan dan pola asuh anak yang tidak memadai (UNICEF, 2009). Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah tingkat konsumsi lemak, zat besi, vitamin C, dan sikap ibu dalam pemberian makan.

Dalam penelitian Anugraheni dan Kartasurya (2012), menyatakan bahwa kualitas asupan makanan yang baik merupakan komponen penting dalam makanan anak karena mengandung sumber zat gizi makro (karbohidrat, lemak, protein) dan mikro (seng, kalsium) yang semuanya

berperan dalam pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktarina, Z dan Triani (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan tingkat konsumsi lemak.

Salah satu fungsi zat besi adalah untuk pertumbuhan anak. Pada hasil penelitian Aridiyah (2015) menunjukkan bahwa tingkat kecukupan zat besi mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita baik yang berada di daerah pedesaan maupun yang berada di perkotaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Nindya (2017) menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan.

Menurut Mukhtar dkk. (2013), vitamin C mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyerapan besi terutama dari besi non hem yang banyak ditemukan dalam makanan nabati. Dalam penelitian Hapzah dan Supriandi (2016) menyatakan bahwa anak berstatus gizi pendek memiliki asupan vitamin C kurang daripada anak yang memiliki status gizi normal. Hal ini sejalan dengan penelitian Bening dkk., (2016) menyatakan bahwa faktor resiko kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun adalah tingkat kecukupan vitamin C yang kurang.

Faktor yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak yang optimal adalah pola asuh yang baik dengan sikap ibu dalam pemberian makan. Menurut Depkes RI (2005) menyatakan bahwa gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan bayi antara lain disebabkan karena kekurangan gizi sejak bayi, pemberian MP-ASI terlalu dini atau terlalu lambat, Pada penelitian Oktarina (2017) juga menunjukkan hasil uji statistik karena tabelnya 2 x 3 maka digunakan uji pearson chi-square berarti signifikan, berarti terdapat hubungan antara sikap ibu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng, dkk (2013) didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap dalam memberikan makanan yang di kategorikan positif yaitu sebesar 52% sedangkan, ibu yang memiliki sikap dengan kategori negatif sebesar 48%.

Dari data Pemantauan Status Gizi pada tahun 2017, prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia sebesar 29,6%, dimana terdiri dari 9,8% sangat pendek dan 19,8 % pendek yang berarti terjadi peningkatan sebanyak 2,1 %

dibandingkan pada tahun 2016 (27.5%). Sedangkan di Provinsi Jawa timur pada tahun 2017, prevalensi *stunting* sebesar 26,7% dan untuk Prevalensi Kabupaten Malang sebesar 28,3%. Berarti terjadinya peningkatan prevalensi *stunting* di Kabupaten Malang dibandingkan pada tahun 2016 (22,9%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada awal tahun 2018 sampai februari 2018, prevalensi *stunting* pada anak balita di Kecamatan Bululawang sebesar sebesar 24,5%. Sedangkan, berdasarkan prevalensi data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada awal tahun 2018 sampai februari 2018 *stunting* di Desa Kuwolu sebesar 13,3 %. Dari data tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang tergolong masalah kesehatan kronis karena prevalensi *stunting* >20% (WHO, dalam PSG 2017).

Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita (Kemenkes RI, 2016). Oleh sebab itu diperlukan upaya pemberdayaan melalui pendampingan gizi. Kegiatan pendampingan sebagai praktek sosial tersebut bertujuan untuk menekan angka gizi kurang dan gizi buruk, melalui upaya pemberdayaan keluarga dan masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki anak balita (Siswanti dkk., 2016). Pada penelitian Nadimin dan Ayu (2009) menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu, pola asuh balita KEP, tingkat kecukupan energi balita KEP, tingkat kecukupan protein balita KEP, status gizi balita KEP setelah kegiatan pendampingan gizi mengalami peningkatan.

Dalam pendampingan gizi terdapat beberapa media yang digunakan salah satunya adalah *booklet*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *booklet* adalah brosur atau buku kecil yang tipis yang berisi keterangan mengenai suatu hal atau kegiatan. Dalam penelitian Rahmawati dkk. (2017) menyatakan ada pengaruh sikap Ibu balita dalam mencegah gizi buruk sebelum dan setelah mengikuti konseling gizi dengan media booklet.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendampingan Gizi terhadap Sikap Ibu dalam Pemberian Makan, Tingkat Konsumsi Lemak, Tingkat Konsumsi Zat Besi, dan Tingkat Konsumsi Vitamin C Balita *Stunting* Usia 6-59 Bulan di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendampingan gizi terhadap sikap ibu dalam pemberian makan, tingkat konsumsi lemak, tingkat konsumsi zat besi, dan tingkat konsumsi vitamin C balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari pengaruh pendampingan gizi terhadap sikap ibu dalam pemberian makan, tingkat konsumsi lemak, tingkat konsumsi zat besi, dan tingkat konsumsi vitamin C balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.

2. Tujuan khusus

- a. Mempelajari sikap ibu dalam pemberian makan balita *stunting* sebelum pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- b. Mempelajari sikap ibu dalam pemberian makan balita *stunting* sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- c. Mempelajari tingkat konsumsi lemak balita *stunting* sebelum pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- d. Mempelajari tingkat konsumsi lemak balita *stunting* sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- e. Mempelajari tingkat konsumsi zat besi balita *stunting* sebelum pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- f. Mempelajari tingkat konsumsi zat besi balita *stunting* sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- g. Mempelajari tingkat konsumsi vitamin C balita *stunting* sebelum pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- h. Mempelajari tingkat konsumsi vitamin C balita *stunting* sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- i. Mempelajari perbedaan sikap ibu dalam pemberian makan balita *stunting* sebelum dan sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.

- j. Mempelajari perbedaan tingkat konsumsi lemak balita *stunting* sebelum dan sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- k. Mempelajari perbedaan tingkat konsumsi zat besi balita *stunting* sebelum dan sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
- l. Mempelajari perbedaan tingkat konsumsi vitamin C balita *stunting* sebelum dan sesudah pendampingan gizi pada kelompok kontrol dan perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan gizi, khususnya dalam bidang gizi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi keluarga khususnya ibu tentang pentingnya sikap dalam pemberian makanan dalam menangani permasalahan *stunting* pada balita.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola puskesmas dalam melakukan intervensi dan pemantauan status gizi balita *stunting*.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh pendampingan gizi terhadap sikap ibu dalam pemberian makan, tingkat konsumsi lemak, tingkat konsumsi zat besi, dan tingkat konsumsi vitamin C balita *stunting*.